

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa Timur memiliki wilayah kemaritiman sangat luas diantaranya Pasuruan, dimana wilayah maritim dipasuruan terbentang sepanjang ± 48 km mulai dari Kecamatan Nguling sampai Bangil, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Kehidupan masyarakat di daerah pesisir terkenal dengan masyarakat yang hidup dalam tatanan adat yang memiliki ciri antara lain: sederhana, mudah curiga (hal-hal baru diluar dirinya yang belum dipahaminya bagi komunitas masyarakat setempat di anggap "*asing*"), Daerahnya yang panas dan karakter orang-orangnya yang keras dinilai lebih mudah marah dan agresif dibanding dengan mereka dari suku lain. Sikap tersebut juga banyak ditemukan pada masyarakat pesisir di Desa Kedawang, Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan dimana mayoritas penduduknya berbahasa "*dhuro*", Intonasi dalam berbicara sangat lantang dan keras dalam segi berperilaku termasuk dalam menyelesaikan permasalahan. Mereka mempunyai cara tersendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang menyangkut dengan perselingkuhan, cemburu, harta warisan dan apapun menyangkut dengan harga dirinya. meskipun cara tersebut tergolong dalam perilaku agresif seperti halnya berkata kasar, benci, dendam, bahkan sampai menggunakan senjata tajam yang mengakibatkan hilangnya nyawa.

Dampak perilaku agresif tersebut dalam lingkungan anak-anak dan remaja mengakibatkan mereka meniru perilaku tersebut, yang cenderung menyelesaikan konflik atau permasalahan dengan temannya selalu berujung dengan kekerasan dan penggunaan senjata tajam. Dampak secara umum perilaku agresif mencakup, meningkatnya kriminalitas, meresahkan bagi warga yang lain, kerusakan pada harta benda dan keretakan antara individu dengan individu atau kelompok lain.

Menurut Darajat (1980) orang yang memiliki harga diri rendah memiliki sikap mengalah, sebaliknya seseorang yang memiliki harga diri tinggi memiliki sikap yang berdampak pada perilaku agresif. Proses pembentukan harga diri dimulai sejak perlakuan yang diterima individu dari orang lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatiakan. Dengan demikian harga diri merupakan faktor bawaan yang dapat dipelajari sepanjang pengalaman individu. Harga diri berkaitan dengan cara penting bagaimana orang mendekati kehidupan mereka sehari-hari. Mereka yang menilai dirinya positif cenderung untuk bahagia, sehat dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya orang yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, cemas dan tertekan akan menimbulkan perilaku-perilaku agresif (Bradshaw, 1981).

Menurut Pyzszczynski.dkk (2004) dalam makbul dkk (2016) harga diri memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Harga diri tinggi memiliki efek positif namun juga memiliki sisi gelap yaitu keinginan untuk selalu menjaga harga diri dari ancaman orang lain sehingga ego atau harga dirinya tetap menjadi tinggi. Setiap individu ingin memiliki harga diri tinggi dan berusaha menjaga atau mempertahankan ketika ada situasi yang mengancam. Individu dengan harga diri yang tinggi akan menilai dirinya orang yang berharga, percaya diri, serta

mempunyai keyakinan dapat menyelesaikan segala tantangan. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri ketika berhadapan dengan resiko, seperti perkelahian, kekerasan dan perilaku agresif.

Woro ayu (2017) menyebutkan bahwa harga diri adalah salah satu penyebab perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan tindakan sengaja yang dilakukan individu dengan maksud melukai orang lain secara lisan ataupun non lisan. Harga diri adalah penilaian diri yang terbentuk dari adanya interaksi dimana akan terlihat dari sikap seseorang dalam menerima atau menolak keberadaan dirinya. Sedangkan menurut Allport dan Adorno (dalam Koeswara, 1988) menyebutkan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif antara lain; deindividuasi, kekuasaan, efek senjata, provokasi, kondisi lingkungan, jenis kelamin, kondisi fisik, dan penyimpangan pemikiran. Berdasarkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kekerasan berupa perilaku agresif.

Menurut Lerner dan Spanier (1980) berpendapat bahwa harga diri merupakan tingkat penilaian yang positif dan negatif dengan konsep diri seseorang, dalam hal negatif harga diri dapat memicu kriminalitas berupa perilaku agresif. Baron berkowitz (dikutip Koeswara, 1988) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Sebenarnya setiap orang menginginkan harga diri yang positif yang membuat sejauh mana seseorang merasa diterima dan menyatu dengan lingkungannya namun caranya berbeda-beda dalam memaknai suatu hubungan yang erat dengan sosial sehingga dapat melakukan hal apa saja agar diakui dalam lingkungannya, Cara

tersebut terkadang dapat menimbulkan perilaku-perilaku negatif yang berupa agresivitas Vaughan (2002).

Menurut Krahe (2005) menyatakan bahwa harga diri telah lama dianggap sebagai faktor penting yang menjelaskan perbedaan individu dalam agresif. Martaji (2005) Menyebutkan bahwa penegakkan harga diri untuk dirinya sendiri maupun keluarga, jika salah satu dari itu diganggu oleh orang luar maka akan mendorong tindakan pembelaan yang berupa kemarahan yang permusuhan dan berujung dengan perilaku agresif (Bush dan Denny,1992).

Menurut Samivalli (2001) harga diri mempunyai hubungan yang erat dengan agresivitas, artinya semakin tinggi harga diri individu maka semakin tinggi pula perilaku agresivitasnya. Secara umum perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor situasional mencakup hal-hal yang terjadi di lingkungan yang juga mempengaruhi reaksi individu terhadap sesuatu. Faktor personal mencakup hubungan individu dengan individu dimana semakin ia diakui oleh lingkungannya maka semakin tinggi harga diri seseorang untuk mencapainya, sedangkan faktor dukungan dari lingkungan semakin tinggi lingkungan yang bising, terlalu panas, berbau tidak sedap yang dapat mudah meningkatkan emosi seseorang sehingga timbul perilaku agresif (Buss dan Perry, 2002).

Menurut Baummeister & Baushman (1998) harga diri secara langsung berkaitan dengan perilaku agresif. Individu yang memiliki harga diri tinggi memandang dirinya positif, memiliki keyakinan yang kuat tidak serta merta memunculkan perilaku agresif secara langsung. Ketika individu dihadapkan

pada situasi sosial yang mengancam diri, individu cenderung lebih mudah memunculkan perilaku agresif.

Menurut Worchel (Dayaksini & Hudainah, 2016) menjelaskan bahwa harga diri adalah komponen evaluative dari konsep diri yang dibuat dan dipertahankan oleh individu yang terbentuk karena adanya pengalaman dalam keluarga, interaksi dengan lingkungannya, penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Sehingga ada penggolongan individu yang mempunyai harga diri tinggi, sedang dan rendah semuanya dapat bersifat membahayakan atau menciderai orang lain yang berupa perilaku agresif (Antasari, 2006).

Bateman, Bolton, dan Fonagy (2013) menyatakan bahwa pengaruh harga diri memang sangat signifikan dalam menentukan perilaku yang ditimbulkan oleh individu. Kekerasan yang terjadi sering menimbulkan malu yang mengakibatkan seseorang merasa kehilangan harga dirinya dan bertujuan untuk membalas agar harga dirinya sehingga orang-orang yang menjadi korban agresi berusaha berlaku agresif dengan tujuan mengembalikannya harga diri mereka (Bateman et al, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh harga diri terhadap perilaku agresif di masyarakat pesisir.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas muncul rumusan masalah yang muncul adalah, apakah ada pengaruh harga diri terhadap perilaku agresif di masyarakat pesisir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap perilaku agresif di masyarakat pesisir.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritik penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial mengenai pengaruh harga diri terhadap perilaku Agresif. Dan juga sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Dan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran kepada masyarakat dalam mengatasi Perilaku agresif yang dipengaruhi oleh harga diri.